



## Kondisi Depresi, Stres dan Cemas Pasien Gagal Ginjal yang sedang Menjalani Hemodialisis

Juandri Seprianto Tusi<sup>1</sup>, Ni Made Merlin<sup>2\*</sup>, Antonius Rino Vanchapo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maranatha Kupang

<sup>2</sup>Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maranatha Kupang

<sup>3</sup>Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Faathir Husada Tangerang

\*Corresponding Author: [nimadem Merlin2@gmail.com](mailto:nimadem Merlin2@gmail.com)

### Abstrak

Pasien penderita gagal ginjal semakin tahun semakin meningkat jumlahnya. Saat ini gagal tidak hanya diakibatkan karena beberapa penyakit kronis tetapi juga gaya hidup dan adanya riwayat infeksi saluran kemih. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan kondisi depresi, stres dan cemas pasien gagal ginjal yang sedang menjalani program hemodialisis di rumah sakit. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan rancangan metode survei. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah 40 pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis. Variabel penelitian ini diantaranya kondisi depresi, stres dan kecemasan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *Depression, Anxiety, and Stress Scales 42 items* (DASS-42). Data diolah dengan aplikasi Statistical Packages for the Social Sciences (SPSS) dan disajikan dengan menggunakan tendensi sentral. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian yaitu *anonymity* (tidak mencantumkan nama), keadilan, dan *non-maleficence*. Hasil penelitian mendapatkan sebagian besar responden mengalami depresi sedang, stres yang sangat parah dan juga kecemasan yang sangat parah. Selain itu, saat ini kejadian gagal ginjal kronis dapat dialami pasien usia dewasa muda dan dua puluh tahunan awal.

**Kata Kunci:** cemas, depresi, stres, gagal ginjal, hemodialisis

## ***Conditions of Depression, Stress and Anxiety of Patients with Kidney Failure Undergoing Hemodialysis***

### Abstract

*The number of patients with kidney failure is increasing every year. Nowadays, kidney failure was not only caused by several chronic diseases but also lifestyle and a history of urinary tract infections. The purpose of this study was to examine the condition of depression, stress and anxiety of patients with kidney failure undergoing hemodialysis in hospital. This research was descriptive with survey research design. The sampling technique used a non-probability sampling, namely purposive sampling. The respondents were 40 patients with kidney failure undergoing hemodialysis. The research variables were depression, stress and anxiety. The instrument used in this study was the questionnaire of Depression, Anxiety, and Stress Scales 42 items (DASS-42). The data were analyzed by Statistical Packages for the Social Sciences (SPSS) application and presented by using central tendency. This study also paid attention on some research ethics, namely anonymity, justice, and non-maleficence. The results showed that most respondents experienced a moderate depression, a severe stress, and a severe anxiety. In addition, recently the incidence of chronic kidney failure is possibly experienced by young adults and early twenty years patients.*

**Keywords:** anxiety, depression, stress, kidney failure, hemodialysis

## Pendahuluan

Pasien penderita gagal ginjal semakin tahun semakin meningkat jumlahnya. Pasien gagal ginjal saat ini tidak hanya diakibatkan karena beberapa penyakit kronis tetapi diantaranya karena gaya hidup dan juga akibat dari riwayat infeksi saluran kemih. Penyakit gagal ginjal dibagi dalam dua yaitu akut dan kronis. Pasien dengan gagal ginjal kronis biasanya telah mengalami penurunan laju Glomerulus Filtrasi Rate (GFR) kurang dari 60 mL/min/1.73 m<sup>2</sup> (Rosdiana, I., Yetty, K., & Sabri, L., 2014) sejak tiga bula atau lebih (Alfikrie, F., Puenomo, A., & Selly, R., 2020). Kerusakan GFR yang terjadi mengakibatkan penurunan laju hingga kurang dari 15 mL/min/1.73 m<sup>2</sup> dan disertai dengan adanya kondisi uremia. Kedua kondisi tersebut menandakan pasien telah mengalami end stage renal disease yang merupakan singkatan (ESRD) dan kondisi kegagalan organ ini mengharuskan pasien menjalani program hemodialisis seumur hidup (Rosdiana, I., Yetty, K., & Sabri, L., 2014).

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan proses sekresi yang biasanya dilakukan oleh ginjal yaitu diantaranya adalah dialisis dan juga transplantasi ginjal (Dedi, 2019). Beberapa rumah sakit di Indonesia dapat melayani peritoneal dialisis dan hemodialisis. Namun, di Nusa Tenggara Timur sendiri masih sangat banyak pasien yang memilih hemodialisis. Tindakan hemodialisis dilakukan sejak pertama kali hingga seumur hidup pasien.

Pasien gagal ginjal yang sedang menjalani proses hemodialisa dengan jangka waktu yang panjang sangat sering memiliki keluhan dan perasaan khawatir akibat dari penyakitnya. Lama perawatan atau regimen terapi seperti proses hemodialisa yang harus rutin dijalani serta efek samping atau dampaknya sangat sering menciptakan konflik batin penderita sehingga sebagian besar akan mengalami frustrasi bahkan kecemasan berlebih, stress dan depresi dalam dirinya (Alfikrie, F., Puenomo, A., & Selly, R., 2020). Konflik batin yang dialami oleh pasien dikarenakan adanya ancaman terhadap kondisi fisik dan juga sistem peran seseorang. Dampak dari masalah ini dapat menyebabkan pasien mengalami ketakutan, tidak mampu melaksanakan aktifitas sehari-hari bahkan pasien merasakan ketakutan terhadap kematian (Alfikrie, F., Puenomo, A., & Selly, R., 2020).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum pengambilan data didapatkan hasil wawancara menyatakan bahwa ada peningkatan kasus yang terjadi pada usia dewasa muda. Pasien tersebut pada awalnya mengalami infeksi saluran kemih pada usia anak-anak dan remaja dan pada akhirnya mereka harus menerima bahwa didiagnosis mengalami gagal ginjal dan harus di hemodialisa.

Selain penyakit, gaya hidup dari beberapa pasien yang dianamnesa juga didapatkan bahwa mereka kurang mengkonsumsi air putih, dan sangat mengkonsumsi minuman beralkohol, minuman berkarbonasi serta minuman lainnya dalam jumlah yang sangat banyak bahkan mereka terkadang lupa mengkonsumsi air putih dalam sehari. Beberapa pasien diantaranya adalah pasien dengan komplikasi dari beberapa penyakit diantaranya yaitu hipertensi dan juga diabetes mellitus dalam jangka waktu beberapa tahun yang lalu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi depresi, stress dan cemas pada pasien dengan gagal ginjal yang menjalani hemodialisis di rumah sakit. Penelitian ini menganalisis usia responden yang dikategorikan menjadi usia dewasa dan lama menderita gagal ginjal kronis dan telah menjalani hemodialisis lebih dari setahun. Ketiga aspek tersebut yang menjadi pembeda penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

## Metode Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskripsi dengan metode survey (Nursalam, 2020). Populasi dalam penelitian ini yaitu pasien gagal ginjal yang menjalani program hemodialisa di rumah sakit. Sampel dalam penelitian ini yaitu 40 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pasien yang datang menjalani perawatan hemodialisa merupakan pasien yang telah terjadwal rutin menjalani program hemodialisa. Kriteria pemilihan sampel, yaitu: pasien dengan diagnosa medis gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di rumah sakit, mampu berbahasa Indonesia, tidak mengalami ketulian dan kebutaan, bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi: pasien mengalami komplikasi selama hemodialisa, mengalami ketulian dan kebutaan.

Alat ukur/instrumen dalam penelitian menggunakan dua kuesioner diantaranya kuesioner

data demografi dan kuesioner DASS-42. Kuesioner data demografi yang digunakan dalam penelitian ini berupa umur, jenis kelamin, status pekerjaan pasien, lama sakit dan juga lama menjalani hemodialisa. DASS- 42 untuk mengukur depresi, stress dan cemas. DASS-42 merupakan alat ukur yang valid dan telah sering digunakan secara universal untuk mengukur masalah depresi, stress dan kecemasan. Pengisian kuesioner menggunakan skala likert yaitu: 0 tidak ada/ tidak pernah, 1 kadang-kadang, 2 sering, 3 sangat sering. Kategori hasil pengukuran untuk depresi yaitu: 0-9 normal, 10-13 ringan, 14-20 sedang, 21-27 parah, >28 sangat parah. Kategori hasil pengukuran kecemasan, yaitu: 0-7 normal, 8-9 ringan, 10-14 sedang, 15-19 parah, >20 sangat parah. Dan, kategori hasil pengukuran stress: 0-14 normal, 15-18 ringan, 19-25 sedang, 26-33 parah, >34 sangat parah. (Kusumadewi, S., & Wahyuningsih, H., 2020).

Hasil dalam penelitian ini dianalisis dengan bantuan aplikasi *software* (*Statistical Program for Social Science*). Uji statistik yang digunakan adalah uji frekuensi dan persentase untuk data karakteristik, serta mean atau rerata untuk melihat data depresi, stress dan cemas. Penelitian ini telah lulus uji etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan dengan nomor Ethical Clearance/Keterangan Kelaikan Etik Nomor: 072/EC-KEPK-SB/VI/2021 tertanggal 20 Juni 2021 dari STIKes Buleleng.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1.** Rerata Usia Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa (n=40)

Variabel	Mean	Min	Max	Std. deviasi
Usia	49	21	65	12.9

Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata usia pasien yang mengalami gagal ginjal adalah 49 tahun.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Hemodialisa (n=40)

Variabel	F	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	19 47.5
	Perempuan	21 52.5
Pendidikan	Tidak Sekolah	6 15.0
	SD	5 12.5
	SMP	5 12.5
	SMA	17 42.5

Pekerjaan	PT	7	17.5
	Tidak Bekerja	13	32.5
	PNS/TNI/POLRI	5	12.5
	Pegawai Swasta	3	7.5
	Buruh	9	22.5
Lama Sakit	Pensiunan	10	25.0
	1 - 3 Tahun	19	47.5
Lama Hemodialisa	4 – 6 Tahun	21	52.5
	1 Tahun	19	47.5
	2 Tahun	18	45.0
Total	3 Tahun	3	7.5
		40	100

Tabel 2 menjelaskan perempuan merupakan kelompok yang paling banyak, pendidikan sekolah terbanyak adalah sekolah menengah atas (42.5 %). Sebagian besar responden tidak bekerja, lama sakit terbanyak sejak 4-6 tahun, lama menjalani hemodialisa terbanyak satu tahun.

**Tabel 3.** Rerata Depresi, Stres, Cemas Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Hemodialisa (n=40)

Variable	Mean	Min	Max	Std. Deviasi
Depresi	16.58	10	26	5.6
Stress	20.43	10	30	7.1
Cemas	21.33	13	29	6.1

Tabel 3 menjelaskan rerata kondisi depresi yang dialami oleh pasien yaitu 16.58, stress 20.43 dan cemas 21.33. Berdasarkan data tersebut dapat dikategorikan bahwa responden mengalami depresi dengan skala sedang, stress yang sangat parah dan juga kecemasan yang sangat parah.

## Pembahasan

Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani program hemodialisa saat ini tidak hanya sering terjadi pada usia lansia. Saat ini, pasien dengan usia dewasa awal juga sering didapatkan mengidap end stage renal diseases. Hal ini dikarenakan gaya hidup pasien sebelumnya yaitu menyukai minuman berkarbonasi, makanan yang asin atau tinggi garam dan juga pasien sangat kurang mengkonsumsi air putih. Selain itu pasien lainnya juga memiliki gaya hidup konsumsi minuman beralkohol berlebihan dan juga kurang mengkonsumsi air putih.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian gagal ginjal terjadi pada usia 21 tahun dengan rata-rata usia pasien gagal ginjal berada

pada usia 49 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa gagal ginjal dapat dialami oleh pasien dengan usia dewasa awal (Alfikrie, F., Puenomo, A., & Selly, R., 2020).

Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian sebelumnya yang menganalisis hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan pada responden gagal ginjal kronik. Penelitian hasil yang sama yaitu sebagian besar pasien yang menderita gagal ginjal kronis tidak bekerja dan merupakan ibu rumah tangga (Sumah, 2020).

Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian oleh Alfikrie tahun 2020 pada pasien gagal ginjal yang menjalani program hemodialisis untuk melihat kecemasan yang dipengaruhi dengan relaksasi napas dalam mendapatkan hasil bahwa gagal ginjal juga sebagian besar dialami oleh pasien dengan status pendidikan sekolah menengah atas (Alfikrie, F., Puenomo, A., & Selly, R., 2020)

Tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pemahaman ataupun tingkat pengetahuan seseorang. Pasien yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung memiliki sifat kooperatif dalam perawatan. Selain itu, pasien dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya lebih sering mencari jalan keluar dari masalah-masalah kesehatan yang sedang dialami saat ini.

Pasien gagal ginjal yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup sebagian besar ketika penelitian lebih kooperatif bahkan ketika pengambilan data pasien menceritakan berbagai pengalaman yang telah dilewati selama menjalani hemodialisa. Sedangkan, pasien yang memiliki tingkat pendidikan yang kurang cenderung tidak kooperatif dan kurang interaksi secara verbal dengan peneliti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian sebelumnya dari Jangkup tahun 2015 dengan responden pasien chronic kidney failure (CFH) merasa cemas ketika menjalankan program hemodialisa di RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado didapatkan hasil bahwa responden yang menjalani program hemodialisis lebih dari enam bulan memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pasien yang baru menjalani hemodialisis.

Pasien dengan riwayat *hemodialysis* lebih dari enam bulan lebih terbiasa dengan perawatan yang dijalani. Pasien yang menjalani perawatan

hemodialisis kurang dari enam bulan biasanya lebih sering cemas dan ketakutan yang berlebihan.

Kecemasan merupakan suatu kondisi dimana seorang individu merasa terancam keutuhan dan keberadaan dirinya. Kecemasan dimanifestasikan dalam beberapa bentuk perilaku biasanya seperti: rasa ketidakberdayaan, perasaan tidak mampu melakukan sesuatu, perasaan takut akan kematian dan melakukan sesuatu, phobia akan hal tertentu. Kecemasan merupakan sebuah emosi dan berasal dari pengalaman subjektif seorang individu dan memiliki kekuatan tersendiri serta sulit di observasi langsung (Dedi, 2019).

Pasien yang baru atau kurang dari enam bulan menjalani tindakan hemodialisis rata-rata yang didapatkan mengalami peningkatan kecemasan. Biasanya, karena pada periode awal diagnosis pasien gagal ginjal merasa putus asa akan status kesehatannya dan tidak dapat kembali pada keadaan seperti sebelumnya. Setelah terapi berkelanjutan atau telah mendapatkan perawatan rutin pasien mulai beradaptasi kondisinya maka akan terjadi penurunan tingkat kecemasan (Sumah, 2020).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa sebagian besar pasien dengan penyakit gagal ginjal yang kronik serta sedang menjalani hemodialisis sangat sering menunjukkan kecemasan, umumnya masuk dalam kategori tingkat kecemasan sedang (Jangkup, J. Y.K., Elim, C., & Kandou, L. F.J., 2015, Rahayu., F., Ramlis., R., Fernando., 2018)

Begitupula dengan hasil dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa depresi ringan dialami oleh hampir seluruh pasien yang sedang menjalani program hemodialisa (Wakhid, A., & Suwanti., 2018). Pasien mengalami gangguan tingkat kecemasan/ peningkatan rasa cemas ketika dirinya tidak mampu mengatasi penyebab kecemasan/ stresor yang saat ini sedang dihadapinya. Keadaan inilah secara klinis dapat terjadi pada pasien secara menyeluruh ataupun menetap hingga paling kurang terjadi satu bulan (Damanik, 2020)

Pengelolaan depresi dan juga kecemasan harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan kolaboratif diantara tim kesehatan yang mencakup psikolog, psikiater, perawat dan juga dapat dilakukan dengan kolaborasi bersama pekerja sosial untuk mengidentifikasi, melakukan diagnosa secara komprehensif (Wakhid, A., & Suwanti., 2018).

## Simpulan

Pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis sebagian besar menunjukkan kondisi depresi sedang, kecemasan dan juga stress yang parah. Kejadian gagal ginjal kronis saat ini dapat dialami pada pasien dengan usia dewasa muda, dan pada usia dua puluh tahun.

## Referensi

- Alfikrie, F., Puenomo, A., & Selly,R. (2020). Pengaruh Relaksasi Napas Dalam Terhadap Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 2(2), 1–8.
- Damanik, H. (2020). Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(1), 80–85.
- Dedi. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Rasyida Medan. *Journal Of Nursing Update*, 1(1), 1–5.
- Jangkup, J. Y.K., Elim, C., & Kandou, L. F.J. (2015). Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik (PGK) Yang Menjaani hemodialisis Di BLU RSUP. Prof.Dr.R.D.Kandou Manado. *Jurnal E-Clinie (ECI)*, Volume, 3(April), 598–605.
- Kusumadewi, S., & Wahyuningsih, H. (2020). Model Sistem Pendukung Keputusan Kelompok untuk Penilaian Gangguan Depresi, Kecemasan dan Stress Berdasarkan DASS-42. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 7(2), 219.  
<https://doi.org/10.25126/jtiik.2020721052>
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (5th edn). Salemba Medika.
- Rahayu., F ., Ramlis., R., Fernando., T. (2018). Hubungan Frekuensi Hemodialisis Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2).
- Rosdiana, I., Yetty, K., & Sabri, L. (2014). Kecemasan Dan Lamanya Waktu Menjalani Hemodialisis Berhubungan Dengan Kejadian Insomnia Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 17(2), 39–47.
- Sumah, D. F. (2020). Kecerdasan Spiritual Berkorelasi dengan Tingkat Kecemasan

Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD dr. M. HAULUSSY Ambon. *Jurnal Biosainstek*, 2(01).

<https://doi.org/10.52046/biosainstek.v2i01.352>

Wakhid, A., & Suwanti. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Ilmiag Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(2), 95–102.